

**PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS
TENTANG METODE PENDIDIKAN ISLAM**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Muhammad Sururi

NPM: 20140720084, Email: riesurur@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS
TENTANG METODE PENDIDIKAN ISLAM**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

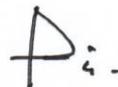
Nama : Muhammad Sururi

NPM : 20140720084

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 5 September 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. Marsudi Iman, M.Ag.
NIK. 19670107199303113019

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Marsudi Iman, M.Ag.
NIK : 19670107199803115019

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Muhammad Sururi
NPM : 20190720084
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Pemikiran Mahmud Yunus
tentang Metode Pendidikan Islam

Hasil Tes Turnitin* : 10% EXCLUDE MATCHES < 1%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 17 September 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Amal Rajul Alam, M.A.

Dosen Pembimbing Skripsi,

Di.
Marsudi Iman, M.Ag.

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.



PERPUSTAKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)
Terakreditasi "A" (Perpustakaan Nasional RI No : 29/1/ee/XII.2014)

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa skripsi atas nama :

Nama : Muhammad Sururi
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam
NIM : 20140720084
Judul : Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Drs. Marsudi Iman, M.Ag.

Telah dilakukan tes Turnitin dengan indeks similaritasnya sebesar : 10% EXCLUDE
MATCHES < 1 %

Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2018-09-20
Pustakawan

M. Jubaidi, SIP.

**PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS
TENTANG METODE PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh:

Muhammad Sururi

NPM: 20140720084, Email: riesurur@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. Marsudi Iman, M.Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam. 2) memperlihatkan sisi relevansi pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam dengan pendidikan Islam saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu dengan melakukan kajian terhadap sumber primer dan sekunder. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif, sehingga hasil yang didapatkan dapat utuh dan menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah perencanaan proses pembelajaran melalui langkah-langkah sebelum masuk kelas dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2) Metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus relevan dengan pendidikan Islam saat ini.

Kata-Kata Kunci: Mahmud Yunus, Metode, Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to explore Mahmud Yunus's ideas on the method of Islamic education and demonstrate the ideas in the context of today's Islamic education.

This study is a library research which means that the primary and secondary sources of data are written literatures. The data that has been collected is then analyzed descriptively, so that obtained result can be presented in a thorough and comprehensive manner.

The results of this study indicate that: (1) The method of Islamic education according to Mahmud Yunus should include planning the steps of learning process before entering the classroom, and then implementing the plan with the aim to achieving the learning objectives. (2) The method of Islamic education proposed by Mahmud Yunus is still relevant in today's Islamic education.

Keywords: *Mahmud Yunus, Method, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk usaha sadar dan terencana, berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia supaya dapat digunakan untuk kesempurnaan hidup dimasa depan nanti. Jika dilihat dalam perspektif Islam, pendidikan berguna untuk membentuk masyarakat yang ideal di masa depan. Dari istilah *insan kamil* ini, maka segala aspek dalam pendidikan haruslah sesuai dengan idealitas Islam.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya sangat luas dan tidak hanya sebatas materi pelajaran, tidak hanya mengenai permasalahan peserta didik saja, namun sumber daya guru berikut kesiapannya patut kita perhatikan dengan seksama dan adanya evaluasi. Kerap kali jika ada kesalahan dan ketidak sempurnaan pembelajaran dalam proses belajar selalu ditimpakan pada anak didik, sedangkan kekurangan guru selaku pendidik kurang mendapatkan perhatian.

Dalam lembaga pendidikan sering kali muncul permasalahan yang berkenaan dengan pendidik, yaitu kurangnya perhatian terhadap metode penyampaian di dalam kelas. Di sisi lain peserta didik membutuhkan metode-metode belajar yang efektif dan sesuai guna membantu memahami proses pembelajaran dengan maksimal, karena peserta didik akan dapat berproses dengan baik manakala sosok guru pendidik selalu profesional dan proposional dalam tugasnya, sehingga mampu mendidik dengan kompetensi dan kualitas terbaik. Maka untuk mencapai titik yang optimal, pendidikan Islam membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan kearah tujuan yang dicita-citakan tersebut. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikan nilai-nilai ataupun materi

pembelajaran kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam menerapkan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang sangat penting, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat (Abdullah, 1997: 197).

Abuddin Nata menjelaskan bahwa Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dan sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya bagi yang beragama Islam. Beliau menambahkan lagi, Mahmud Yunus juga termasuk tokoh yang sangat disegani di kalangan pemerintah maupun swasta, hingga ia memiliki berbagai kesempatan untuk duduk dalam berbagai komite dan kepanitiaan Nasional (Nata, 2003: 56). Sedangkan gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan, secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya.

Oleh karena itu penelitian ini merupakan upaya membaca kembali pemikiran salah seorang tokoh, pembaharu pendidikan Islam di Indonesia dalam menjawab persoalan yang terjadi khususnya tentang metode pendidikan Islam, sehingga penelitian ini berfokus pada 1) pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam, 2) relevansi pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam dengan pendidikan Islam saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu rangkaian kegiatan penelitian dengan metode pengumpulan data pustaka, yang bersumber dari literature: buku, jurnal, ensiklopedi, dan sumber kepustakaan lainnya yang relevan dengan obyek penelitian.

Data pustaka yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan metode, seperti pengertian metode sendiri, dasar-dasar dalam menentukan metode, prinsip-prinsip dalam menentukan metode, dan macam-macam metode.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya tulis Mahmud Yunus seperti: *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (1990) dan *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (1999). Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya pendukung yang bersifat relasional, baik langsung maupun tidak langsung seperti: *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia karya Abuddin Nata* (2003) dan *Metodologi Pendidikan Agama Islam karya Ramayulis* (2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *documentary study* atau kajian dokumentasi, dengan cara mencari, memilih, mengidentifikasi, menyajikan, dan menganalisis data-data literature ataupun sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian (Sukmadinata, 2012:221). Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah *content or document analysis* atau analisis isi dan dokumen.

PEMBAHASAN

Mahmud Yunus dilahirkan pada tanggal 30 Ramadhan 1316 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1899 Masehi di desa Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Yunus bin Incek, dari suku Mandaling dan Ibunya bernama Hafsah dari suku Chaniago.

Belajar mengaji di surau adalah jalur pendidikan awal yang ditempuh oleh Mahmud Yunus semasa kecil. Pada tahun 1908 memasuki Sekolah Desa, kemudian Mahmud Yunus pun pindah ke *Madras School* di bawah asuhan H.M. Thaib Umar yang dikenal sebagai salah seorang ulama pembaharu Minangkabau. Jenjang pendidikan selanjutnya ialah Al-Azhar Mesir, setelah menamatkan pendidikan di Al-Azhar Mesir ia melanjutkan ke Dar al-‘Ulum yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang terkenal di Mesir pada masa itu.

Dalam kerangka teori, peneliti mengemukakan berbagai definisi pemikiran menurut perspektif para ahli tentang metode pendidikan yang meliputi: 1) pengertian metode pendidikan Islam, 2) dasar-dasar metode pendidikan Islam, 3) prinsip-prinsip metode pendidikan Islam, 4) macam-macam metode pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini pokok rumusan masalah yang ingin dituju adalah bagaimana pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam dan bagaimana relevansi pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam dengan pendidikan saat ini. Oleh karena itu untuk menjawab rumusan masalah yang akan dituju, perlu dideskripsikan pemikiran Mahmud Yunus terkait pengertian tujuan pendidikan, pengertian metode, dan macam-macam metode menurut Mahmud Yunus.

Pengertian tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus. Perlu kita ketahui sebelumnya, bahwa dalam pembahasan metode pendidikan Islam tidak dapat terpisah dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, sebab dalam penentuan metode pendidikan Islam harus mengacu dan selaras dengan tujuan yang akan dicapai, agar pendidikan yang diinginkan tercapai secara maksimal. Pendeknya, metode dan tujuan dalam pendidikan Islam harus selaras, sejalan dan sesuai. Yunus (1999: 13) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Dalam buku lain, Yunus (1978: 35) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Memungkinkan manusia untuk mengetahui dirinya dan alam sekitarnya dengan pengetahuan yang berdasarkan amal perbuatan. Maka amal perbuatan adalah tujuan yang hakiki dari pada ilmu pengetahuan.

Singkatnya tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus adalah mencetak manusia yang mampu mengamalkan ilmunya untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi.

Jika kita tinjau kembali secara rinci, bahwa tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus sudah sangat mencakup dan selaras dengan tahap-tahap tujuan pendidikan di Indonesia maupun tahap-tahap tujuan pendidikan Islam sendiri yang digunakan dalam pendidikan saat ini.

Mengutip pendapat Achmadi dari buku Metodologi Pendidikan Agama Islam (Ramayulis, 2010: 30) mengemukakan bahwa, tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi 4 yaitu, tujuan tertinggi/terakhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara.

Pertama, tujuan tertinggi. Yang dimaksud oleh Achmadi adalah tujuan yang bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan, karena sesuai dengan konsep ketuhanan. Tujuan tersebut adalah: 1) Tujuan pendidikan (menjadi hamba Allah) yang mampu menghayati tentang Tuhannya, sehingga semua peribadatan dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhushyuan sesuai dengan tuntunannya. Diperlukan pula pendidikan pembentukan manusia menjadi muslim sejati yang mempunyai iman teguh selalu mengabdikan pada Allah SWT. 2) Tujuan pendidikan (mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fi al-ardh*) yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya serta mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya. Hal ini selaras dengan konsep Mahmud Yunus yaitu diperlukannya pendidikan untuk membentuk manusia menjadi berakhlak mulia, beramal saleh yang dengan keduanya mampu membaktikan dirinya untuk memakmurkan bumi melestarikan mewujudkan rahmat bagi alam sekitar bangsa, agama dan tanah air. 3) Tujuan pendidikan (memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup dunia akhirat baik individu maupun masyarakat) juga selaras dengan konsep Mahmud Yunus yaitu diperlukan dengan mengetahui kemampuan dirinya dan alam sekitar sehingga mampu memaksimalkan amal perbuatan dari apa yang telah dipelajari. Secara tidak langsung tujuan tertinggi yang diungkapkan Achmadi sangat selaras dan sejalan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus.

Kedua tujuan umum. Tujuan umum ini lebih bersifat empirik, realistik dan lebih mengutamakan pendekatan filosofis jika dibandingkan dengan tujuan tertinggi. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta

didik (Achmadi, 1992:66). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan umum dalam hal ini mefokuskan pada upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani untuk merealisasikan (*self relasiation*) menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Proses pencapaian realisasi diri dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadinya. Sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development* (Achmadi, 1992:66). Tujuan diatas selaras dengan konsep tujuan pendidikan Mahmud Yunus yang menunjukkan pendidikan harus bertujuan mengenali dan mengetahui potensi diri dan lingkungan sekitar yang kemudian direalisasikan dan diamalkan dengan perbuatan yang bermanfaat memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Ketiga, tujuan khusus. Tujuan khusus ini bersifat operasional, relatif sehingga dimungkinkan adanya perubahan sesuai dengan tuntunan kebutuhan yang didasarkan pada kultur dan cita-cita suatu bangsa, minat bakat kesanggupan subyek didik, dan situasi kondisi pada kurun waktu tertentu (Achmadi, 1992:70). Tujuan khusus ini merupakan proses yang harus ditempuh ketika ingin mencapai kebutuhan pengenalan potensi diri dengan penyesuaian beberapa hal.

Keempat, tujuan sementara. Tujuan sementara ini lebih bersifat realisasi indikator dari sebuah pencapaian program belajar setelah siswa mendapatkan pengalaman belajar, hal ini juga selaras dengan konsep Mahmud Yunus yang mengutamakan merealisasikan amal perbuatan dari apa yang telah dipelajari.

Konsep tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus juga sangat selaras dengan pendapat Mulyana dari buku Metodologi Pendidikan Agama Islam (Ramayulis, 2010:35) yang berbunyi:

Secara makro pendidikan Nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Juga selaras dengan konsep Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) yang berbunyi:

Secara mikro pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengertian metode menurut Mahmud Yunus. Dalam bukunya Yunus (1978:85) berpendapat bahwa metode pendidikan Islam adalah:

Metode atau cara mengajar ialah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu ialah *khittah* (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar.

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Mahmud Yunus di atas, terdapat poin penting terkait metode yang dapat dianalisis lebih dalam yaitu tentang *khittah* (garis). Secara etimologis menurut kamus Al-Munawir kata *khittah* berasal dari bahasa Arab yaitu *خَطٌّ*, *يَخُطُّ*, *خَطَّةٌ* yang berarti rencana, jalan, atau garis. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata *khittah* berarti langkah, rencana, dan kebijaksanaan. Jadi arti *khittah* yang dimaksud oleh Mahmud Yunus dalam pengertian ini adalah langkah-langkah.

Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa metode menurut Mahmud Yunus adalah langkah-langkah yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar.

Dengan demikian, ada dua hal penting mengenai metode (langkah-langkah) yang disebutkan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut: 1) Perencanaan sebelum masuk kelas. Dalam hal ini guru merencanakan aspek yang sifatnya mencakup keseluruhan secara umum, seperti penentuan pelajaran dan materi, durasi waktu belajar, pendekatan atas prinsip dasar yang digunakan dalam pembelajaran, dan langkah-langkah yang akan dilakukan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. 2) Ketika pembelajaran dilaksanakan yang meliputi: a) Pra pembelajaran. Seorang guru harus memperhatikan beberapa hal ketika awal masuk kelas dan sebelum pelajaran dimulai misalnya, memperhatikan keadaan kelas, memperhatikan kondisi psikologi murid, membangkitkan semangat murid, meneguhkan hati

murid untuk belajar, memberikan motivasi. Dalam proses ini peran guru sangat penting untuk meningkatkan minat belajar bagi murid. b) Saat pembelajaran. Pada saat pembelajaran ini guru memberikan dan menyampaikan materi inti pembelajaran dengan menggunakan metode strategi tertentu menyesuaikan kondisi latar belakang peserta didik.. Jika pada pra pembelajaran telah berjalan dengan baik, lancar dan mendapat tanggapan positif, maka inti pembelajaran yang akan disampaikan menjadi lebih mudah. c) Pasca pembelajaran. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru setelah melakukan pembelajaran dan menutup pembelajaran seperti, menyimpulkan pembelajaran, memberikan evaluasi dengan pertanyaan, menyarankan murid untuk mempelajari pelajaran yang akan datang.

Dasar-dasar metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus ada empat dasar. 1) Pelaksanaan metode pendidikan Islam berdasarkan amalan ajaran Agama, yaitu mengikuti segala perintah dan meninggalkan segala larangan (Yunus, 1999:20). Dalam prakteknya, pelaksanaan metode pendidikan Islam akan berkaitan dengan kehidupan pendidik dan masyarakat, yang akan memberikan dampak besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu Agama menjadi dasar metode pendidikan Islam. Dasar Agama meliputi Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga dalam pelaksanaannya, metode disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadist. 2) Pelaksanaan metode pendidikan Islam berdasarkan tingkat kecerdasan murid-murid (Yunus, 1990:36). Perkembangan intelektual seseorang sangat dipengaruhi dengan perkembangan biologisnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perkembangan biologis peserta didik. 3) Pelaksanaan metode pendidikan Islam berdasarkan perhatian kepada kesehatan peserta didik (Yunus, 1990:36). Kesehatan peserta didik disini adalah kondisi jiwa dan rohaninya (psikologis) peserta didik. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik sangat memberikan pengaruh terhadap proses transformasi ilmu, maka dari itu metode pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan psikologis peserta didik. Pada umumnya perkembangan psikologis peserta didik berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode harus

memperhatikan sisi psikologis dan biologis peserta didik. 4) Pelaksanaan metode pendidikan Islam berdasarkan keadaan masyarakat peserta didik dan adat istiadatnya (Yunus, 1990:37). Proses pendidikan yang melibatkan interaksi dengan masyarakat biasanya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam interaksi sosiologi terhadap masyarakat, terjadi pual proses pembelajaran. Pada saat itu seorang pendidik dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan umum masyarakat, sehingga proses pembelajara dapat menginternalisasikan nilai yang aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penerapan metode pendidikan Islam banyak menyangkut permasalahan individual, sosial peserta didik, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhattikan dan mengacu pada dasar sosiologis.

Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus ada sepuluh prinsip. 1) Metode tersebut harus memanfaatkan teori belajar dengan usahanya sendiri (Yunus, 1990:83). Pada dasarnya belajar berwujud mengalami, memberi reaksi dan melakukan. Dalam prinsip ini peserta didik diberikan kepercayaan kepada dirinya sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan belajar, sehingga apa yang ia pelajari dapat difahaminya. Karena sesuatu yang didapat dengan susah payah akan susah pula lupanya. 2) Metode tersebut harus membataskasn tujuan yang dikehendaki (Yunus, 1990:77). Dalam kegiatan proses pembelajaran metode harus digunakan secara tertib teratur dan efisien. Untuk dapat melaksanakannya pendidik perlu mempertimbangkan metode yang akan digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. 3) Metode tersebut harus menghubungkan pelajaran baru dengan apa yang telah dikenal peserta didik atau telah dialaminya (Yunus, 1990:78). Sebagai pendidik harus mampu memanfaatkan metode untuk menghubungkan pelajaran baru dengan apa yang telah diketahui oleh peserta didik sebelumnya, sehingga pengetahuan peserta didik berhubungan antara satu dengan yang lain dan menjadi seutas rantai pengetahuan bagi peserta didik. Dengan memanfaatkan pengetahuan lampau peserta didik akan melancarkan proses pembelajaran. 4) Metode tersebut harus mementingkan bidang (praktek) *amaliah* (Yunus, 1999:20). Hal ini bertujuan untuk menyatukan

kegiatan pembelajaran. 5) Metode tersebut harus memperhatikan tingkat kecerdasan peserta didik (Yunus 1990:36). Dalam hal ini sebagai pendidik memperhatikan dan berfikir untuk penentuan metode sesuai dengan perbedaan kecerdasan individual peserta didik. 6) Metode tersebut harus menimbulkan minat peserta didik (Yunus, 1990:79). Dalam proses ini sebagai pendidik harus mampu memilih metode guna menimbulkan minat peserta didik melalui proses perangsangan dan penalaran dalam berfikir. Ketika minat belajar peserta didik sudah timbul, maka akan memperhatikan dan menerima pelajaran dengan penuh perhatian. 7) Metode tersebut harus menyesuaikan dengan sistem baru (Yunus, 1990:20). Yang dimaksud dengan sistem baru adalah sesuai dengan perkembangan sistem pembelajaran, termasuk peserta didik. Perkembangan peserta didik dapat berupa ketrampilan, pengetahuan, gagasan. 8) Metode tersebut harus menarik perhatian peserta didik (Yunus, 1990:20). Yang dimaksud menarik perhatian disini adalah kegiatan belajar yang banyak bervariasi guna mengeksplorasi pengalaman-pengalaman belajar. 9) Metode tersebut harus memanfaatkan pembahasan dan penyimpulan (Yunus, 1990:81). Dalam proses pembahasan dan penyimpulan, peserta didik akan melaksanakan proses tanya jawab. Proses ini memberikan peluang terhadap peserta didik untuk menemukan kekurangan. Dari kekurangan tersebut dapat dilakukan perbaikan. 10) Metode tersebut harus bermacam-macam dan berseling-selingan (Yunus, 1990:84). Yang dimaksud disini adalah dalam pemilihan metode hendaknya fleksibel dan dinamis sesuai dengan kebutuhan. Selain itu metode yang digunakan mampu menyempurnakan kekurangan metode lainnya, supaya penggunaan metode dalam proses pembelajaran tidak monoton dan dapat digunakan dalam berbagai jenis materi.

Macam-macam metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus terdapat sepuluh macam. 1) Metode membahas dan menyimpulkan (*The Inductive Method*). Metode membahas dan menyimpulkan merupakan metode yang menerapkan sebuah pembelajaran dan diatur dalam lima langkah, tiap-tiap langkah mempunyai tujuan khusus yang harus dilaksanakan. Langkah-langkah yang lima itu ialah: a) Pendahuluan. Pendahuluan ialah mempersiapkan keadaan

murid untuk mempelajari pelajaran baru dan menarik perhatian mereka. Dalam pendahuluan itu dipergunakan pengetahuan lama untuk menjadi tangga pelajaran baru, serta diperhubungkan antara keduanya. Pendahuluan itu tidak boleh lebih dari 5 menit. b) Menyajikan. Dalam tingkat ini disajikan (diberikan) pelajaran baru dengan tata-tertib yang teratur, baik dengan cara menerangkan atau dengan *munaqasyah* (tanya-jawab), sehingga murid-murid mengerti pelajaran dengan sebaik-baiknya. Penyajian inilah inti pelajaran yang sebenarnya. Oleh sebab itu haruslah murid-murid memahami benar akan pelajaran itu. c) Memperhubungkan. Tiap-tiap unsur pelajaran itu harus diperhubungkan dengan unsur yang lain dan dipertalikan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama. d) Menyimpulkan. Dalam tingkat ini diambil kesimpulan suatu kaedah, ta'rif, teori atau hukum, dari contoh-contoh atau percobaan yang telah disajikan pada tingkat-tingkat yang lalu. Mengambil kesimpulan itu harus dilakukan oleh murid-murid sendiri, kecuali kalau terpaksa dengan pertolongan guru. e) Latihan (ulangan). Setelah murid-murid mengetahui kaedah atau *ta'rif* yang baru itu, haruslah ditetapkan dengan memberikan latihan-latihan, pertanyaan-pertanyaan atau ulangan yang sesuai dengan apa yang sudah disampaikan. Metode ini sangat tepat sekali jika diterapkan dalam pembelajaran, karena metode tersebut berprinsip pada ketertiban, dengan adanya langkah-langkah konkret dan efisien untuk mengatur pengoperasian jalannya sebuah pembelajaran. 2) Metode mengqiaskan (*The Deductive Method*). Metode mengqiaskan bisa kita artikan dengan metode penyampaian materi pembelajaran dari umum ke yang khusus atau dari pengertian, kaedah, teori kemudian mengerucut kepada contoh-contoh. Metode mengqiaskan ini melibatkan proses pembelajaran yang berprinsip kegiatan mandiri, selain itu metode ini juga dapat merangsang kemampuan berfikir dan nalar, selain itu para peserta didik juga tertantang untuk mendapatkan pemahaman dengan metode yang sederhana ini. 3) Metode menghimpunkan antara membahas dan mengqiaskan. Metode membahas merupakan penyimpulan suatu pelajaran dari yang khusus berpindah kepada yang umum tentang pengertian, dari contoh-contoh kepada kaedah pengertian, dari bagian-bagian kepada keseluruhan, sehingga sampai kepada kaedah teori tertentu. Adapun metode mengqiaskan adalah

kebalikannya, Guru berpindah dari yang umum kepada yang khusus, dari kaedah pengertian kepada contoh-contoh, dari keseluruhan kepada bagian-bagian. Dalam metode menyimpulkan, murid-murid berperan aktif. Sedangkan dalam metode mengqiaskan murid-murid berperan pasif. Sangat baik jika guru mempergunakan dan mengkolaborasikan antara kedua metode ini. Dalam pelaksanaannya murid-murid harus membahas dan menyimpulkan dalam tingkat yang pertama, kemudian mengqiaskan dalam tingkat yang terakhir. Perpaduan kedua metode ini sangat baik sekali, karena memenuhi unsur prinsip-prinsip yang menyeluruh yaitu, siswa dapat memanfaatkan kegiatan teori belajar mandiri, siswa dan guru juga terlibat komunikasi aktif sehingga merangsang nalar kemampuan berfikir siswa dan dapat mengasah keterampilan kebiasaan dalam berfikir memahami materi pelajaran. 4) Metode memberitakan, berpidato atau berkuliah. Metode ini sangat fleksibel dan dinamis untuk melengkapi metode lainnya, dan metode ini sangat cocok untuk digunakan dalam berbagai materi. Terutama dalam menyiasati gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda, peserta didik yang sifatnya auditori sangat terbantu dengan metode ini. Dengan metode ceramah ini terkadang peserta didik tidak dapat berperan aktif secara lisan, namun ketika guru menerangkan atau menjelaskan peserta didik dapat aktif secara akal fikiran yaitu dengan cara menghadapkan perhatian sepenuhnya, mendengarkan dengan seksama. Selain itu dapat pula dengan cara mencatat pokok-pokok unsur yang penting. Metode ini juga dapat dilakukan untuk penghematan waktu. 5) Metode bercakap-cakap dan soal jawab. Diantara cara metode mengajar salah satunya ialah cara bercakap-cakap bersoal-jawab untuk mendapat suatu kebenaran. Cara ini digunakan untuk menunjukkan kepada peserta didik supaya sampai mendapat kebenaran sesudah bersoal-jawab, berdiskusi dan bertukar fikiran. Tujuannya ialah memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam ingatan murid-murid dan membiasakan mereka membahas untuk mendapat kebenaran. Kerap kali peserta didik dengan cepat menetapkan suatu pengertian maupun kepastian ilmu sebelum mereka melakukan diskusi tanya jawab ataupun menyelidiki memeriksa kepada sumber terpercaya. Metode ini secara tidak langsung melatih peserta didik untuk befikir kritis, teliti terhadap ilmu yang didapatkannya dari sumber terpercaya, dan juga melatih keberanian

kepercayaan diri murid untuk menyampaikan dan menyalurkan pemikirannya. Namun untuk melalui proses tersebut memerlukan waktu yang cukup lama dalam bertanya jawab dan diskusi. Metode ini sesuai dengan prinsip yang mana peserta didik harus melalui proses bertanya jawab antara peserta didik dan pendidik untuk menemukan kekurangan dalam hal materi pemahaman, maupun hafalan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan (*remedial dan anrichmeint*). 6) Metode menyelidik. Metode menyelidik yaitu membahas mata pelajaran yang tertentu dalam buku atau materi yang ditentukan oleh guru kepada peserta didik, supaya mereka mempelajari materi pelajaran tersebut dengan sendirinya. Metode ini amat baik untuk membiasakan murid-murid percaya kepada diri sendiri. Selain itu metode ini juga menantang dan memotivasi peserta didik menuju arah kegiatan yang menyangkut integrasi dalam sebuah pembelajaran. Metode ini juga mampu mengasah dan mengembangkan ketrampilan, sikap, gagasan, dan pola belajar. Secara tidak langsung metode ini memanfaatkan teori kegiatan mandiri dan memahami bahwasanya belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik melalui pengalaman, memberi reaksi dan melakukan. 7) Metode mentakjubkan (*Appreciation*). Metode ini berlainan dari metode-metode yang lain. Guru lebih menggunakan pendekatan emosional untuk mengetuk jiwa dan perasaan peserta didik dengan ucapan tutur kata yang baik dan bijaksana, perkataan yang lemah lembut dan mampu menarik hati murid-murid, sehingga mereka mudah untuk diarahkan oleh guru ke arah tujuan pembelajaran. Tujuan metode ini ialah menghadirkan pandangan murid-murid ke arah perasaan yang halus atau sifat yang baik, yaitu dengan cara membangkitkan tabiat yang baik dan membangunkan jiwa emosional yang sopan santun berakhlak mulia. Metode ini biasanya tidak berdiri sendiri, karena metode ini membawa prinsip dapat menyempurnakan kekurangan/kelebihan metode lain. Dalam kenyataannya metode yang baik merupakan sintesa dari banyak prosedur. Dengan metode ini peserta didik juga dapat terstimulus untuk bernalar dan memiliki kemampuan berfikir. 8) Metode latihan (*Drill*). Kalau latihan itu tidak ada, dan pelajaran tidak diulang-ulang, niscaya pelajaran itu akan lupa sama sekali. Banyak pendidik yang terlambat sadar karena peserta didiknya lupa akan pelajaran-pelajaran yang telah

diajarkannya. Tidak ada suatu mata pelajaran yang dapat lancar dan sukses dengan tidak ada latihan dan ulangan. Pendeknya tiap-tiap pelajaran membutuhkan latihan dan ulangan, meskipun pelajaran itu mudah sekalipun. Disini patut ditegaskan, bahwa yang dimaksud dengan ulangan itu bukanlah hanya sekedar ulangan. Bahkan ulangan itu haruslah disertai perhatian, keinginan dan kemauan, dengan syarat ulangan itu harus dilakukan sejak awal tahun pelajaran sampai ke akhirnya, bukan beberapa hari saja sebelum ujian. Secara tidak langsung metode latihan ini membawa prinsip bahwasanya peserta didik perlu diasah pengetahuan berfikirnya, keterampilan dalam menjawab soal-soal latihan dan melatih sikap kepribadian peserta didik. Dengan latihan peserta didik juga akan selalu terstimulus nalar dan kemampuan berfikirnya. 9) Metode belajar dengan petunjuk dan pengawasan (*Supervised Study*). Metode ini sering kita jumpai dalam sistem pesantren, dimana para pelajar diminta untuk *mutala'ah* (*mudzakarah*) pelajaran yang lampau ataupun pelajaran baru. Di sekolah modern sekarang, dikhususkan pada tiap-tiap kelas, setengah atau satu jam sehari untuk murid-murid belajar sendiri di bawah pimpinan, bimbingan, pengawasan dan petunjuk guru. Selain dibiasakan belajar mandiri dan percaya kepada diri sendiri, dengan metode ini sebagai pendidik memberikan perhatian dan kesempatan dalam mengekspresikan gaya belajar masing-masing mengingat setiap peserta didik mempunyai kecerdasan gaya belajar yang berbeda menurut kemampuan individual dan dengan ciri pribadi yang sesuai. 10) Metode *testing* (percobaan). *Testing* ini adalah salah satu metode yang dapat menyempurnakan metode lainnya. Tujuan *testing* ini ialah mengulang pelajaran untuk mengukur sampai dimana sukses peserta didik dan guru dalam usahanya untuk mengetahui sebab kelemahan pelajar dan kegagalan guru dalam mata pelajaran dan metodenya. Sistem yang terbaik untuk *testing* itu ialah mentes tiap-tiap satu mata pelajaran, sesudah selesai pembelajaran sebagai evaluasi. Namun sebelum adanya evaluasi ini, hendaknya guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk bertanya jawab guna menemukan kekurangan terkait pemahaman materi yang selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan pengayaan. Dengan adanya metode *testing* ini secara tidak langsung peserta didik akan tertantang dan

termotivasi untuk belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh, tanpa membuang waktu secara percuma. Sebagai seorang pendidik selalu dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu materi pelajaran, karena pemilihan metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan karakteristik peserta didik. Selain itu pemilihan metode harus bersifat fleksibel dan dinamis. Suatu metode juga harus saling menopang, menyempurnakan kekurangan/kelemahan metode lain. Metode yang baik adalah merupakan sintesa dari berbagai macam metode yang ditentukan melalui assesmen peserta didik.

Mahmud Yunus juga sangat menaruh perhatian terhadap kaidah mengajar dalam menentukan sebuah metode, karena kaidah ini adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari penentuan metode yang tepat guna mengoptimalisasikan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kaedah adalah pedoman landasan yang harus dilalui pendidik agar tujuan pendidikannya tercapai, diantaranya: 1) Guru harus menjelaskan hubungan yang erat antara agama, kebahagiaan duniawi dan kemajuan kehidupan bermasyarakat umumnya supaya murid jangan menyangka bahwa agama hanya semata-mata untuk akhirat saja, namun kebahagiaan duniawi juga harus tercapai dengan berlandaskan dasar agama. Yang dimaksud hubungan antara agama dan kebahagiaan duniawi menurut Mahmud Yunus adalah, menghubungkan dan mengkolaborasikan antara pelajaran agama dengan pelajaran lain yang dapat dikaitkan dalam tema atau materi tertentu. Selain akan membuka wawasan pengetahuan peserta didik, menghubungkan pelajaran juga menjadi wadah untuk mengetahui realita dalam kehidupan sesungguhnya. Sebagai contoh adalah menghubungkan antara pelajaran agama dan sains atau pengetahuan umum lainnya, sehingga anak didik memahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya selalu berbicara mengenai masalah akhirat namun juga ada kaitannya dengan alam, sains teknologi dan sebagainya. 2) Harus diusahakan menarik peserta didik, supaya lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengamalkan dari apa yang telah dipelajarinya. Yang dimaksud dengan menarik peserta didik adalah penggunaan metode (cara mengajar) yang bervariasi. Mahmud Yunus sendiri

menuliskan dalam bukunya bahwa mengajarkan suatu materi menggunakan berbagai macam metode dengan penyesuaian tertentu. Menjadi catatan penting bagi pelaksana pendidikan bahwa dalam upaya mengajar apapun harus menggunakan berbagai macam metode, mengingat peserta didik mempunyai latar belakang kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Relevansi Pemikiran Metode menurut Mahmud Yunus dengan Pendidikan Islam saat ini. Pertama, menurut Mahmud Yunus metode adalah langkah-langkah yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar. Jika kita melihat pendidikan saat ini yaitu pembelajaran kurikulum 2013, sebagai guru dituntut untuk membuat pelaksanaan pembelajaran yang sistematis guna menjelaskan suatu konsep materi kepada siswa. Dalam pembuatan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis tentunya sangat dibutuhkan langkah-langkah. Langkah yang pertama adalah pendahuluan, yang meliputi salam, apersepsi, pengantar, dan motivasi awal. Langkah kedua adalah kegiatan inti yang meliputi pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disusun melalui kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator dengan Kata Kerja Operasional (KKO) mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat. Langkah ketiga adalah penutup yang meliputi penyimpulan, pengayaan, motivasi akhir dan salam.

Kedua, Mahmud Yunus mengemukakan bahwasanya guru harus menjelaskan, menghubungkan dan mengkolaborasikan antara pelajaran agama dengan pelajaran lain yang dapat dikaitkan dalam tema atau materi tertentu. Selain akan membuka wawasan pengetahuan peserta didik, menghubungkan pelajaran juga menjadi wadah untuk mengetahui realita yang ada dalam kehidupan sesungguhnya. Pendapat Mahmud Yunus diatas relevan dengan konsep pendidikan saat ini yang tertera dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada pendidikan dasar dan menengah yang berbunyi:

Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu, kecuali

untuk mata pelajaran matematika dan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, VI.

Ketiga, metode (cara mengajar) yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus ada 10 cara yaitu: Metode membahas dan menyimpulkan (*The Inductive Method*), Metode mengqiaskan (*The Deductive Method*), Metode menghimpunkan antara membahas dan mengqiaskan, Metode memberitakan berpidato atau berkuliah, Metode bercakap-cakap dan bersoal-jawab, Metode menyelidik, Metode mentakjubkan (*Appreciation*), Metode latihan (*Drill*), Metode menunjukkan (*Supervisid Study*) dan Metode *testing* (Percobaan). Dalam pelaksanaan pembelajaran pada sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTS), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016, dilakukan dengan pendekatan pembelajaran. Dalam peraturan yang sama juga dituliskan bahwasanya peserta didik pada setiap tingkat kelas harus memiliki standar kompetensi lulusan yaitu kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti sikap pengetahuan, kompetensi inti sikap keterampilan. Untuk mewujudkan tercapainya proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan konsep 4 kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik kemudian dirumuskan lebih rinci dalam kompetensi dasar dan indikator, sebagai guru harus mengetahui, memahami berbagai macam metode untuk merumuskan konsep maupun langkah-langkah dalam penyampaian sebuah materi. Dengan pemahaman yang demikian metode (cara mengajar) yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus relevan dengan konsep pembelajaran kurikulum 2013.

SIMPULAN

Pertama pengertian metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah perencanaan proses pembelajaran melalui langkah-langkah sebelum masuk kelas dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penentuan langkah-langkah perencanaan proses pembelajaran harus berlandaskan kaidah pembelajaran sebagai pedoman dan

ukuran mengingat kaidah ini adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari penentuan metode yang tepat guna mengoptimalisasikan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam. Metode (cara mengajar) yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus ada 10 cara yaitu: Metode membahas dan menyimpulkan (*The Inductive Method*), Metode mengqiaskan (*The Deductive Method*), Metode menghimpunkan antara membahas dan mengqiaskan, Metode memberitakan berpidato atau berkuliah, Metode bercakap-cakap dan bersoal-jawab, Metode menyelidik, Metode mentakjubkan (*Appreciation*), Metode latihan (*Drill*), Metode menunjukkan (*Supervisid Study*) dan Metode *testing* (Percobaan).

Pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam relevan dengan pendidikan saat ini yaitu: 1) Menurut Mahmud Yunus perencanaan proses pembelajaran dibuat melalui metode atau langkah-langkah. Hal ini relevan dalam pembelajaran kurikulum 2013, sebagai guru dituntut untuk membuat pelaksanaan pembelajaran sistematis dengan menggunakan *khittah* (langkah-langkah). 2) Mahmud Yunus mengemukakan bahwa guru harus menjelaskan, menghubungkan dan mengkolaborasikan antara pelajaran agama dengan pelajaran lain yang dapat dikaitkan dalam tema atau materi tertentu. Hal ini relevan dengan konsep pembelajaran pendidikan saat ini yaitu dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. 3) 10 cara metode (cara mengajar) pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus relevan dengan pendidikan Islam saat ini dan menjadi acuan bagi guru untuk merencanakan langkah-langkah pembelajaran, mengingat tujuan pendidikan saat ini harus memenuhi 4 standar kompetensi lulusan yaitu kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti sikap pengetahuan, kompetensi inti sikap keterampilan yang kemudian dirumuskan lebih rinci dalam kompetensi dasar dan indikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh Abdullah. 1997. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asy'ari, Kholil M. *Metode Pendidikan Islam*. *Jurnal Qathruna*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Enkoswara. 1984. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurikulum 2014 standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA dan MA. 2003.
- Latief, Ruslan. 1985. *Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)*. Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulkhan Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual*. Yogyakarta: SI Pers.
- Munawwir Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nata, Abudin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2003. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2016.
- Poerwaktaja, Soegarda. 1982. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

- Ramayulis, Nizar, Samsul. 2005. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2000. *Teknik-teknik Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Batusangkar: STAIN My Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad Winarno. 1998. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: PT Hadikarya Agung.
- Yunus, Mahmud. 1999. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Hadikarya Agung.
- Yunus, Mahmud. 1982. *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus*. Jakarta: PT Hadikarya Agung.
- Yusanto, Ismail dkk. 2011. *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: Al-Azhar press.
- Yusuf Anwar Tayar. 1995. *Metodologi Pengajar Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.